

STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI SISTEM HUTAN KERAKYATAN (SHK) LESTARI KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDURRAHMAN-HURUN KABUPATEN PESAWANAN LAMPUNG

Is Eka Herawati

Program Studi Agribisnis
Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Serang

e-mail : herawati@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan karakteristik kelompok SHK Lestari dikawasan hutan raya Wan Abdurahman-Hurun Kabupaten Pesawanan Provinsi Lampung; (2) mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman); (2) menyusun alternatif strategi pemberdayaan kelompok tani SHK. Metodologi yang digunakan adalah analisis IFE, EFE dan Matriks IE yang diolah secara kuantitatif serta Matriks SWOT yang diolah secara kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani SHK Lestari adalah dapat dikategorikan kelompok yang sudah mandiri dengan dinamika kelompok yang kuat, terarah dengan tujuan kelompok yang jelas. Strategi pemberdayaan berdasarkan matrik IE yang harus dijalankan kelompok tani adalah penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan produk, integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal. Dari analisis faktor IFE dan EFE yang dituangkan kedalam matriks SWOT faktor penting yang harus diperhatikan dalam strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (S-O) yang berada pada penilaian tertinggi. Implementasi strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari berdasarkan gambaran matriks IE dan SWOT, maka langkah-langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut; 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lebih terlatih untuk dapat bertahan dan mengelola lahan pertanian secara mandiri dan berkelanjutan, 2) Memanfaatkan pendampingan LSM terutama dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas kelompok SHK Lestari, 3). Memaksimalkan kinerja

KUB dan memanfaatkan perkembangan teknologi web dan fasilitas transportasi untuk pengembangan pemasaran hasil pertanian kelompok.

Kata Kunci : Pemberdayaan Kelompok Tani, SHK Lestari, Matriks IE dan Matriks SWOT

ABSTRACT

The purpose of this research are : (1) to describe the characteristics of the SHK Lestari group in the Wan Abdurahman-Hurun forest of Pesawanan district, Lampung Province; (2) identifying internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats); (2) to formulate alternative of empowerment strategy of SHK farmer group. The methodology used is the analysis of IFE, EFE and IE matrix which is processed quantitatively and SWOT matrix which is processed qualitatively. The results obtained that the empowerment conducted by SHK Lestari farmer groups can be categorized as an independent group with strong group dynamics, directed to clear group objectives. Empowerment strategies based on IE matrix that farmer groups must run are market penetration, product development, product development, backward integration, forward integration and horizontal integration. From the analysis of IFE and EFE factors poured into the SWOT matrix the crucial factor to be considered in the SHK Lestari farmers empowerment strategy is to use the power to exploit the opportunity (S-O) in the highest scoring. Implementation of SHK Lestari farmer empowerment strategy strategy based on IE and SWOT matrix description, the steps to be taken are as follows; 1) Increase the knowledge and skills of more trained farmers to be able to survive and manage agricultural land independently and sustainably, 2) Utilizing NGO assistance, especially in terms of development, training and assistance of SHK Lestari group facilities, 3). Maximize KUB performance and leverage the development of web technologies and transportasi facilities for the development of group farming marketing.

Keywords: Empowerment of Farmer Group, SHK Lestari, IE Matrix and SWOT Matrix

1. PENDAHULUAN

Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) Lestari adalah sekelompok petani yang bertempat tinggal di daerah kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdurrahman Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. Petani-petani yang tergabung dalam Kelompok SHK Lestari tersebut dikenal sebagai petani kaki lima yaitu sekelompok petani yang diakui setengah hati di mata hukum dan pemerintah keberadaan mereka di daerah kawasan tersebut. Pada tahun 1996 masyarakat kelompok petani di Desa Hurun diperbolehkan untuk bisa hidup, menetap dan mengelola tanah kawasan untuk keperluan pertanian/bercocok tanam disana dengan beberapa syarat dan ketentuan. Sejak 14 Februari 2002 petani di Desa Hurun tersebut mendirikan organisasi bernama Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) Lestari. SHK Lestari adalah organisasi petani yang mengelola tanam tumbuh di kawasan Tahura WAN (SR, Seruit media online, 2016).

Dalam proses pendampingan LSM-LSM peduli lingkungan dan sadar hukum seperti WALHI, WATALA, dan LBH terbentuklah Kelompok *civil society* dari petani kawasan yang ada register 45 atau

di kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman.

Salah satunya SHK Lestari. Mulai dari tahun 1997 – 2000 terjadi konsolidasi persiapan pembentukan kelompok-kelompok kekuatan masyarakat petani yang berusaha memproteksi diri dan melakukan pemberdayaan diri meski sulit mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Namun sampai dengan hari ini mengapa terjadi konflik yang berkepanjangan (Laten) yang sewaktu-waktu bisa saja kembali terjadi pengusiran ketika pemerintah tidak memiliki keberpihakan kepada rakyat kecil seperti petani yang tidak memiliki kemampuan layaknya seorang pemodal besar yang mampu menyewa bahkan membeli lautan dan gunung.

Pemberdayaan taraf hidup petani adalah salah satu strategi penting untuk meningkatkan taraf hidup suatu wilayah. Menurut Standar internasional terhadap laporan perkembangan pembangunan manusia atau *human development report* (HDR) telah ditetapkan beberapa hal yang menyangkut standar minimal bagi masyarakat untuk hidup layak yakni antara lain: 1) Usia harapan hidup, 2) Akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, 3) Sanitasi, dan 4) Serta akses terhadap pendidikan dasar. Kemiskinan yang

banyak terjadi dimasyarakat sesungguhnya lebih merupakan bentuk kemiskinan struktural. Dalam terminologi Soedjatmoko kemiskinan struktural ini dimaksudkan adalah bahwa struktur-struktur social untuk sebagian mempengaruhi kemiskinan (Soedjatmoko, 1983). Pengaruh struktur-struktur sosial ini dalam melahirkan kemiskinan sebagian besar disebabkan oleh adanya ketimpangan. Baik ketimpangan antar daerah, maupun ketimpangan kebijakan pemerintah yang menyangkut sektor industri dan sektor pertanian.

Berkenaan dengan Upaya Pemberdayaan Petani Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman Kelompok Tani SHK Lestari – Hurun, Pesawaran dalam hal menghapuskan kesenjangan antara kepentingan masyarakat petani dari kelompok SHK Lestari dengan kebijakan pemerintah atas keberadaan mereka sebagai petani di wilayah Tahura Wan Abdurrahman – pesawaran diperlukan penelitian secara terperinci seberapa besar upaya kelompok tani dan pendampingnya dalam mengupayakan pemberdayaan diri mereka sendiri untuk bisa duduk sejajar, berdampingan dan saling percaya untuk dapat diberikan izin kelola wilayah Tahura Wan Abdurrahman.

Mengapa Upaya Pemberdayaan Petani Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman Kelompok Tani SHK Lestari

– Hurun, Pesawaran menjadi penting? Karena sesungguhnya didalam UU No.19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani menyebutkan dalam point b) bahwa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta memenuhi hak dan kebutuhan dasar warga negara, Negara menyelenggarakan perlindungan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya petani secara terencana, terarah dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan karakteristik kelompok SHK Lestari dikawasan hutan raya Wan Abdurrahman-Hurun Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung; (2) mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok tani SHK Lestari dalam memberdayakan anggota kelompoknya, dan (3) merumuskan strategi keberlangsungan kelompok tani SHK Lestari berdasarkan faktor-faktor internal kelompok (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal kelompok (peluang dan ancaman).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengamati pengelolaan kelompok tani dalam melakukan pemberdayaan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode : pertama deskriptif

kualitatif yaitu hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam bentuk deskriptif yaitu, menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis, kedua fungsi adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*) dan pemeliharaan pola (*latency*), ketiga analisis SWOT untuk merumuskan sasaran-sasaran berupa tindakan strategis berdasarkan fakta internal dan fakta eksternal.

Lama waktu menjadi anggota kelompok tani lebih dari 10 tahun sebanyak 83% responden dengan pendidikan terakhir, SLTP 24%, SLTA 19%, SD/MI 44% dan tidak tamat sekolah SD 11% (hanya 2% anggota yang sarjana dan diploma). Pendapatan per bulan anggota kelompok cukup beragam mulai kurang dari Rp. 1 juta sebanyak 25% responden, Rp. 1 juta - 2 juta sebanyak 32% responden, Rp. 2 juta – 4 juta sebanyak 20% responden dan lebih dari Rp. 5 juta sebanyak 23% responden.

Responden sebagai petani penggarap.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Demografi Responden		Jumlah
Usia	< 25 tahun	0
	25 - 35 tahun	18
	36-45 tahun	45
	46-55 tahun	14
	56-65 tahun	15
	> 65 tahun	8
	Total	100
Jenis Kelamin	Pria	92
	Wanita	8
	Total	100
Status Pernikahan	Menikah	91
	Belum Menikah	5
	Janda/duda	4
	Total	100
Pekerjaan Anda dalam pertanian (Kelompok Tani)	Petani Penggarap	91
	Petani Pemilik Lahan	8
	Petani Sewa	1
	Total	100
Lama Bekerja	< 5 tahun	7
	5-10 tahun	10
	> 10 tahun	83
	Total	100
Pendidikan Terakhir Anda	Sarjana	1
	Diploma/Akademi	1
	SLTP	24
	SLTA	19
	SD/MI	44
	Tidak tamat sekolah SD	11
	Total	100
Pendapatan per Bulan	< Rp. 1 juta	25
	Rp. 1 juta – Rp. 2 juta	32
	Rp. 2 juta – Rp. 4 juta	20
	Rp. 5 juta -> Rp. 5 juta	23

	Total	100
--	--------------	------------

Sumber : Data primer diolah (2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani SHK Lestari dari Dinas Kehutanan Propinsi Lampung

Tugas Pokok Dinas Kehutanan adalah menyelenggarakan sebagian urusan Pemerintahan Propinsi di bidang Kehutanan berdasarkan azas otonomi yang menjadi kewenangan, tugas dekonsentrasi dan pembantuan serta tugas lain sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Gubernur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2015).

Data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian melalui interview dengan beberapa informan, penulis menyimpulkan bahwa pihak Dinas Kehutanan Provinsi Lampung terkesan kurang maksimal dalam upaya dan program mendorong pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari. Dalam wawancara dengan Bapak Sumardi dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung pada tanggal 24 Agustus 2016 memaparkan tentang izin penggunaan lahan hanya secara lisan sebagai berikut : *Saya secara pribadi memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk tetap dapat memanfaatkan hutan asalkan kelestarian tetap dijaga. Dalam rancangan RPJB juga sudah dipersiapkan sistem Kolaborasi. Namun RPJP inikan belum*

disahkan. Masih rancangan. Belum bisa dijadikan sebagai payung hukum yang kuat untuk masyarakat. Sehingga jika itu berbicara untuk kesejahteraan masyarakat dalam pemanfaatan wilayah hutan ya silahkan saja. Yang penting kita bisa sama-sama berkomitmen dalam menjaga fungsi demi kelestarian dan keberlangsungan hidup masyarakat luas. Dan kami Dinas Kehutanan akan selalu terbuka untuk semua elemen masyarakat pada batas-batas yang seharusnya dalam tugas yang saling mendukung dan bersinergis tentunya. Ketika hutan hendak dijadikan tempat penelitian pun ya silahkan saja karena memang itu adalah salah satu manfaat dari hutan. Untuk ilmu pengetahuan.

Informasi lain diperoleh dari salah satu informan dengan inisial AG, salah satu pengurus kelompok tani SHK Lestari menyatakan bahwa ada upaya dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung akan tetapi tidak maksimal, sebagai berikut : *Bantuan berupa materi/pembinaan secara berkala tidak pernah diberikan. Ditahun 2010 dan 2011 proyek RHL atau Rehabilitasi Hutan dan Lahan bibit diberikan sebanyak 100.000 lebih, seperti bibit cempaka dan MPTS (Multi Purpose Tree Species) yaitu durian, karet dan pete, tetapi secara kualitas bibit kurang baik. Kalaupun*

sekarang ada tanaman MPTS itu petani membibit sendiri. Ada juga bibit Agatis namun juga kurang bisa tumbuh dengan baik karena bukan tumbuhan endemic, asalnya dari Jawa.

Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani SHK Lestari dari LSM Kawan Tani dan Walhi

Hasil wawancara dengan Bapak Nopi Juansyah dapat dirangkum sepuluh Program Kerja dampingan yang pernah dilakukan Kawan Tani untuk SHK Lestari – Lampung :

1. Program penguatan Radio Komunitas di Propinsi Lampung tahun 2005 didukung oleh Yayasan TIFA, Jakarta.
2. Program Inisiatif wilayah kelola kelompok SHK Lestari didalam Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdurrahman Propinsi Lampung secara kolaboratif melalui pengembangan ekowisata berbasis komunitas tahun 2005-2007, kerjasama dengan kelompok SHK Lestari yang didukung oleh SGPTF – UNDP.
3. Program penguatan kapasitas dan akses petani pada Teknologi Informasi dalam rangka pengembangan Usaha Melalui Pendirian Comunity Training Center (CTC) di Propinsi Lampung 2007 – 2009, kerjasama dengan Yayasan Formasi Indonesia didukung oleh Microsoft Indonesia.
4. Pengelolaan Tahura Wan Abdurrahman

Propinsi Pengembangan riset dan penyebaran informasi tentang Keanekaragaman Hayati di Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman untuk mendukung ekowisata berbasis komunitas di desa Hurun – Padang Cermin Lampung Selatan tahun 2008. Kerjasama dengan Kelompok SHK Lestari yang didukung oleh SEARCA SEAMEO Filipina.

5. Program Re-aktivasi kelembagaan Kolaborasi pengelolaan Tahura Wan Abdurrahman Propinsi Lampung tahun 2009 didukung oleh Samdhana Institute.
6. Program membangun Model Pelaksanaan REDD berbasis masyarakat dikawasan Tahura Wan Abdurrahman wilayah kelola kelompok SHK Lestari Desa Hurun Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Propinsi Lampung tahun 2009 – 2010. Kerjasama dengan kelompok SHK Lestari yang didukung oleh Samdhana Institute.
7. Bersama Jaringan (akademisi, LSM dan organisasi Rakyat memfasilitasi dan mendorong terbitnya Peraturan Daerah tentang Kolaborasi Pengelolaan Tahura Wan Abdurrahman Propinsi Lampung.
8. Mendorong Implementasi Peraturan Daerah Propinsi Lampung No. 3 Tahun 2012 tentang Kolaborasi Pengelolaan Tanaman Hutan Raya Wan Abdurrahman Berbasis Masyarakat

didukung oleh Samdhana Institute Tahun 2013.

9. Mendorong dan Memfasilitasi Prakarsa Penyusunan Strategi dan Perangkat awal Penjamin Keselamatan Masyarakat (*Community Safeguard Strategy*) didukung oleh Samdhana Institute tahun 2014.
10. Mendorong Integritas Pengelolaan Kawasan Hutan dan Pemanfaatan Hasil Hutan di Wilayah Hilir / Desa di Tahura Wan Abdurrahman berbasis Masyarakat didukung oleh Samdhana Institute tahun 2015.

Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani SHK Lestari dari Kelompok Tani SHK Lestari

Gambaran Umum Tentang SHK Hasil pemaparan dari ketua SHK Lestari Agus Guntoro adalah sebagai berikut : SHK Lestari berdiri pada tanggal 14 Februari tahun 2002. Dengan tujuan besarnya adalah *meneguhkan keberadaan kelompok tani dalam mengelola tanah kawasan register 19 di Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman Propinsi Lampung dihadapan pemerintah*. Anggota dari SHK Lestari ini berjumlah 347 penggarap dengan jenis mata pencaharian 100% sebagai petani garapan.

Adapun kegiatan dan usaha ataupun program yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompoknya adalah :

1. Melakukan penanaman pohon-pohon disepanjang jalan menuju ke ladang / tanah garapan.
2. Penanaman pohon-pohon MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) dan buah-buahan.
3. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB)
4. Melakukan diskusi rutin baik dalam bentuk pelatihan-pelatihan kewirausahaan, pengelolaan hasil perkebunan atau sosialisasi informasi tentang kebijakan terbaru yang wajib diketahui anggota SHK Lestari, atau diskusi internal kelompok.
5. Iuran anggota untuk peningkatan SDM atau pengelolaan SDA seperti pengelolaan air bersih, membangun jalan dan lain-lain.

Tingkat partisipasi anggota kelompok terhadap kegiatan SHK Lestari sangat tinggi karena lahirnya SHK Lestari berangkat dari kebutuhan bersama untuk mempertahankan keberadaan bersama di Tahura Wan Abdurrahman agar tetap diberikan hak kelola tanah garapan. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi dari anggota pada kegiatan rutinitas dan kerelaan dalam memberikan sumbangan swadaya bersama. Ketika aturan-aturan dan kesepakatan tidak dijalani sesuai rencana anggota biasanya mendapatkan teguran atau sekeras-kerasnya sangsi atau akhir dari keputusan pemecatan/dikeluarkan dari keanggotaan

SHK ketika anggota tersebut melakukan pelanggaran berat. Seperti membuka lahan tanpa izin, pembakaran hutan atau penebangan pohon (kayu).

Dalam penelitian ini menemukan bahwa kelompok tani SHK Lestari layak dikategorikan menjadi kelompok tani mandiri. Sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu informan inisial AG, salah satu pengurus kelompok tani SHK Lestari sebagai berikut : *Sejak tahun 2008 SHK Lestari tidak lagi menjadi kelompok tani binaan NGO/LSM. Tetapi sudah menjadi mitra kerja. Karena SHK Lestari dianggap sudah mampu memberdayakan diri sendiri. Baik secara kapasitas pengetahuan dibidang pertanian dan kemampuan mengadvokasi diri jika harus berhadapan-hadapan dengan aparat pemerintah dan kebijakan yang tidak berpihak.*

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, ada sembilan indikator penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri yang dicirikan sebagai berikut : 1). Adanya pertemuan/rapat anggota/pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan

berkesinambungan, 2). Disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan disetiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi, 3) Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama, 4). Memiliki pencatatan / pengadministrasian organisasian yang rapi, 5). Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir, 6). Memfasilitasi usaha secara komersial dan orientasi pasar, 7). Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya, 8). Adanya jalinan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain, dan 9). Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha / kegiatan kelompok.

Faktor-Faktor Internal Kelompok Tani SHK Lestari dan Hasil Evaluasi Faktor Strategis Internal (IFE)

Dari Identifikasi faktor-faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok tani SHK Lestari diperoleh hasil pembobotan dan penentuan rating yang pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFE) Kelompok Tani SHK Lestari.

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
	KEKUATAN			
A	Petani SHK Lestari merupakan petani yang terlatih	0.1072	3	0.3484

B	Mendapatkan pendampingan dari LSM (Mitra)	0.1083	4	0.3790
C	Kepemilikan Sertifikat Tanah	0.0434	1	0.0543
D	Melakukan Pemberdayaan Mandiri	0.1049	3	0.3410
E	Sudah terbentuknya KUB, Kelompok Pengelola Air, Sekolah Komputer, Internet dan Perpustakaan	0.0981	4	0.3432
F	SDM pengurus kelompok yang profesional (keorganisasian, POC dan catatan Keuangan)	0.0979	3	0.2937
		0.5598		1.7595
	KELEMAHAN			
G	Perizinan untuk bertani	0.1307	4	0.4576
H	Keterbatasan Biaya Kelompok	0.1096	3	0.3014
I	Bantuan Pemerintah	0.0996	3	0.2490
J	Hasil budi daya tanaman yang belum maksimal (belum skala ekspor)	0.1003	3	0.2758
		0.4402		1.2837
	TOTAL	1.0000		3.0432

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan hasil analisis Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFE) pada tabel 10, menunjukkan bahwa bobot yang tertinggi adalah pendampingan dari LSM (mitra) dengan nilai bobot 0.1083 hal tersebut merupakan faktor kekuatan kelompok tani SHK Lestari dalam menggarap lahan hutan raya war Abdurahman-Tahura. Dengan nilai rating 4 faktor pendampingan dari LSM (mitra) mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap kelompok. Urutan kedua bila dikaji dengan kepentingan relatif faktor internal (bobot), maka faktor petani SHK Lestari merupakan petani yang terlatih dengan nilai bobot 0.1072 menjadi bekal anggota kelompok lebih mandiri. Dengan rating 3, petani anggota kelompok SHK yang terlatih mempunyai pengaruh kuat terhadap kelompok.

Faktor Kelemahan utama yang perlu diperhatikan oleh kelompok tani SHK

Lestari adalah perizinan untuk bertani yaitu dengan bobot 0.1307 dianggap sangat penting walaupun dengan rating 4 yaitu sangat lemah mempengaruhi kelompok. Dengan tidak adanya izin secara resmi dan tertulis dari pemerintah kelompok tani SHK Lestari tetap produktif menjalankan aktivitas kelompoknya. Faktor kedua adalah keterbatasan biaya kelompok dengan bobot 0.1096 dianggap kelompok sangat penting akan tetapi dengan rating 3 faktor keterbatasan biaya kelompok lemah dalam mempengaruhi kelompok.

Faktor-Faktor Eksternal Kelompok Tani SHK Lestari dan Hasil Evaluasi

Faktor-faktor eksternal merupakan indikator dari peluang dan ancaman yang berpengaruh pada majunya suatu usaha kelompok tani, dari kuisioner yang sudah diisi oleh empat orang yang berkompeten pada kelompok tani SHK Lestari maka diperoleh bobot dari masing-masing faktor

eksternal. Demikian juga dalam pemberian peringkat oleh informan.

Tabel 11. Hasil Evaluasi Faktor Strategi Eksternal (EFE) Kelompok Tani SHK Lestari

Faktor Strategi Eksternal		Bobot	Rating	Skor
PELUANG				
A	Tanaman Kakao, Kopi dan tanaman konservasi (duren, kemiri dan pohon kayu) berhasil menghijaukan lahan kritis	0.1778	4	0.6667
B	Dukungan LSM dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas	0.1361	3	0.4082
C	Perkembangan teknologi komunikasi web	0.0882	3	0.2647
D	Fasilitas transportasi	0.1160	3	0.3769
E	Pemasaran komoditi kopi kepulauan Jawa	0.1228	2	0.2764
		0.6409		1.9929
ANCAMAN				
F	Konflik antara masyarakat petani dengan pihak dinas kehutanan	0.1324	2	0.2979
G	Sulitnya mendapatkan pengakuan pemerintah	0.1315	2	0.2959
H	Terjadinya status hutan lindung menjadi konservasi (terjadinya perubahan hak-hak yang dikeluarkan BPN)	0.0952	3	0.2379
		0.3591		0.8317
TOTAL		1.0000		2.8247

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan hasil analisis EFE diatas menunjukkan bahwa faktor sebagai peluang utama adalah tanaman kakao, kopi dan tanaman konservasi (duren, kemiri dan pohon kayu) berhasil menghijaukan lahan kritis dengan bobot 0.1778, dengan nilai rating 4 merupakan respon baik karena mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam meraih peluang kelompok SHK Lestari lebih mandiri. Faktor peluang kedua adalah dukungan LSM dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas dengan bobot 0.1361 dan rating 3, dimana kelompok mempunyai kemampuan yang baik dalam meraih peluang tersebut.

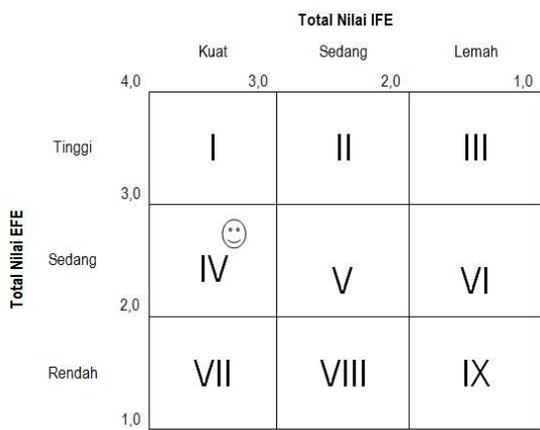
Faktor yang merupakan ancaman utama adalah konflik antara masyarakat petani dengan pihak dinas kehutanan dan sulitnya mendapatkan pengakuan pemerintah. Dapat terlihat bahwa ancaman

tersebut saling berkaitan dalam kondisi konflik antara masyarakat petani dengan pihak dinas kehutanan dan sulitnya mendapatkan pengakuan dari pemerintah memberikan ancaman yang sangat kuat untuk kelompok tani SHK Lestari yang sewaktu-waktu pihak pemerintah mengambil tindakan tegas untuk pelarangan kelompok tani SHK Lestari beraktivitas mengelola/menggarap lahan hutan Wan Abdurahman-Hurun.

Evaluasi Matriks Internal dan Eksternal Kelompok Tani SHK Lestari

Tujuan melakukan evaluasi ini adalah untuk mengetahui lebih jauh peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*) dari lingkungan eksternal serta untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang harus dibenahi dari

kelompok SHK Lestari sehingga dapat memberdayakan kelompoknya lebih mandiri. Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis internal (IFE) dan Evaluasi Analisis Eksternal (EFE) yang telah dituangkan ke dalam matriks internal-eksternal (IE matrix). Dari hasil perhitungan diperoleh total skor internal 3.0432, dan total skor eksternal 2.8247. Jika dipetakan kedalam Matriks IE adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Matrik IE Berdasarkan Kondisi Kelompok Tani SHK Lestari

Berdasarkan pemetaan matriks IE bahwa Score IFE dan EFE berada pada posisi sel IV, strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau *integrative* (integrasi ke belakang, integrasi kedepan dan integrasi horizontal) paling tepat untuk divisi ini. Formulasi strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari yang dapat dilakukan adalah :

1. Penetrasi Pasar.

Menurut Fred R David (2002) penetrasi pasar adalah mencari pangsa pasar yang lebih besar untuk produk atau jasa yang sudah ada sekarang lewat usaha pemasaran yang lebih gencar. Dengan adanya pendampingan dari LSM Kawan Tani dapat meningkatkan pangsa pasar pada produk kopi yang sudah ada dipasar lewat usaha pemasaran yang lebih gencar. Penetrasi pasar termasuk menambah jumlah wiraniaga, menambah belanja iklan, menawarkan barang promosi penjualan secara ekstensif atau menambah usaha publisitas. Berkembangnya teknologi komunikasi web dapat menunjang pemasaran yang lebih luas dan murah.

2. Pengembangan Pasar.

Menurut Fred R David (2002) pengembangan pasar adalah memperkenalkan produk atau jasa yang sudah ada kewilayah geografis baru. Dalam hal ini kelompok tani SHK Lestari bisa melakukan ekspansi pemasaran produk kopi dalam pengembangan pasar ke wilayah Sumatera, Bali dan Lombok.

3. Pengembangan Produk.

Menurut Fred R David (2002) pengembangan produk adalah mencari kenaikan penjualan dengan memperbaiki produk atau jasa yang sudah ada atau mengembangkan yang baru. Produk kopi yang dihasilkan oleh

kelompok tani SHK Lestari dapat dimodifikasi dalam bentuk kemasan yang lebih menarik.

4. Integritas ke belakang.

Menurut Fred R David (2002) integritas ke belakang adalah strategi mencari kepemilikan atau meningkatkan kendali atas perusahaan pemasok. Sebagai kelompok tani SHK Lestari yang fungsinya sebagai pemasok terutama untuk produk kopi ke Jawa maka untuk mempertahankan produk kopi yang diminta perusahaan di Jawa maka kelompok tani SHK Lestari harus mampu mempertahankan kualitas kopi (rasa, aroma dan tekstur) yang diminati masyarakat.

5. Integritas Kedepan.

Menurut Fred R David (2002) Integritas kedepan termasuk memperoleh kepemilikan atau meningkatkan kendali atas distributor atau pengecer. Kendali yang sudah dilakukan oleh kelompok tani SHK Lestari adalah kendali atas komoditi kopi berupa produk kopi yang sudah dalam bentuk kemasan sehingga mempunyai nilai tambah yang sudah

dipasarkan ke Jawa. Komoditi lain seperti kakao dan tanaman konservasi (durian dan kemiri) dapat diolah seperti komoditi kopi yang mempunyai nilai tambah.

6. Integritas Horizontal

Menurut Fred R David (2002) integritas horizontal adalah merujuk pada strategi mencari kepemilikan atau meningkatkan kendali atas para pesaing.

Skala usaha komoditas yang dibudidayakan oleh kelompok tani SHK Lestari masih berskala home industri yang baru dikelola oleh Koperasi Usaha Bersama (KUB), sehingga strategi integrasi horizontal belum dilakukan maksimal.

Hasil Analisis SWOT

Analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategi internal yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor-faktor external yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Serta untuk menentukan alternatif strategi dan penentuan pilihan strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari.

Tabel 17. Formulasi Strategi SWOT Kelompok Tani SHK Lestari

Faktor Internal	Kekuatan/ Strengths	Kelemahan / Weaknesses
Faktor Eksternal	<p>A. Petani SHK Lestari merupakan petani yang terlatih</p> <p>B. Mendapatkan pendampingan dari LSM (Mitra)</p> <p>C. Kepemilikan Sertifikat Tanah</p> <p>D. Melakukan Pemberdayaan Mandiri</p> <p>E. Sudah terbentuknya KUB, Kelompok Pengelola Air,</p>	<p>G. Perizinan untuk bertani</p> <p>H. Keterbatasan Biaya Kelompok</p> <p>I. Bantuan Pemerintah</p> <p>J. Hasil budi daya tanaman yang belum maksimal (belum skala eksport)</p>

	Sekolah Komputer, Internet dan Perpustakaan F. SDM pengurus kelompok yang profesional (keorganisasian, POC dan catatan Keuangan)	
Peluang / Opportunities A. Tanaman Kakao, Kopi dan tanaman konservasi (duren, kemiri dan pohon kayu) berhasil menghijaukan lahan kritis. B. Dukungan LSM dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas. C. Perkembangan teknologi komunikasi web. D. Fasilitas Transportasi E. Pemasaran komoditi kopi ke pulau Jawa	S-O Strategy A. Terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lebih terlatih untuk dapat bertahan dan mengelola lahan pertanian secara mandiri dan berkelanjutan. B. Memanfaatkan pendampingan LSM terutama dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas kelompok SHK Lestari C. Memaksimalkan kinerja KUB dan memanfaatkan perkembangan teknologi web dan fasilitas transportasi untuk pengembangan pemasaran hasil pertanian kelompok	W-O Strategy A. Melakukan kerjasama dengan LSM (Mitra) untuk mendapatkan bantuan biaya dan fasilitas kelompok. B. Mencari peluang pemasaran hasil pertanian skala ekspor dengan memanfaatkan teknologi web.
Ancaman/Treats A. Konflik antara masyarakat petani dengan pihak dinas kehutanan B. Sulitnya mendapatkan pengakuan pemerintah C. Terjadinya status hutan lindung menjadi konservasi (terjadinya perubahan hak-hak yang dikeluarkan BPN)	S-T Strategy A. Memberdayakan kelompok petani yang terlatih, pendampingan dari LSM (Mitra) sehingga kelompok SHK Lestari lebih mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil budi daya pertanian. B. Memaksimalkan kinerja KUB, kelompok pengelola air, sekolah komputer, internet dan perpustakaan untuk kelompok SHK Lestari lebih mandiri sehingga siap dengan kondisi apapun.	W-T Strategy A. Melakukan usaha untuk mendapatkan kekuatan hukum untuk mendapatkan izin bertani. B. Mencari peluang pemasaran hasil pertanian skala ekspor dengan memanfaatkan teknologi web.

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dari analisis Hasil Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFE) faktor kekuatan (*strenght*) mempunyai total skor 1.7595 sedangkan kelemahan (*weakness*) total skor 1.29837. Pada Faktor Strategi Eksternal (EFE) yang digambarkan pada tabel 12, menunjukkan bahwa faktor peluang (*opportunity*) total skor 1.9929, sedangkan faktor ancaman (*treats*) total skor adalah 0.8317.

Tabel 18. Rumusan kombinasi strategi matrik SWOT.

	Strength (S)	Weaknes (W)
Opportunity (O)	Strategi S + O : = 1.7595 + 1.9929 = 3.7524	Strategi W + O : = 1.2837 + 1.9929 = 3.2766
Threat (T)	Strategi S + T : = 1.7595 + 0.8317 = 2.5912	Strategi W + T : = 1.2837 + 0.8317 = 2.1154

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dari matrik diatas kita bisa analisa urutan faktor kepentingan dalam mengambil keputusan adalah :

1. Strategi SO, yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, dengan nilai 3.7524.
2. Strategi W-O, yaitu meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, dengan nilai 3.2766.
3. Strategi S-T, yaitu menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dengan nilai 2.5912.
4. Strategi W-T, yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, dengan nilai 2.1154.

Dari gambaran matrik diatas bahwa kelompok tani SHK Lestari perlu memanfaatkan strategi S-O karena mempunyai nilai tertinggi yaitu 3.7524.

Implementasi strategi yang dapat digambarkan berdasarkan Tabel 17 dan 18 adalah sebagai berikut :

1. Terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lebih terlatih untuk dapat bertahan dan mengelola lahan pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.
2. Memanfaatkan pendampingan LSM terutama dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas kelompok SHK Lestari.
3. Memaksimalkan kinerja KUB dan memanfaatkan perkembangan teknologi web dan fasilitas transportasi

untuk pengembangan pemasaran hasil pertanian kelompok.

4. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani SHK Lestari adalah dapat dikategorikan kelompok yang sudah mandiri dengan dinamika kelompok yang kuat, terarah dengan tujuan kelompok yang jelas.
2. Posisi Matrik IFE dan EFE pada strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari berada pada sel IV, yaitu dengan melakukan penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, integritas ke belakang, integritas ke depan dan integritas horizontal. Hasil Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFE) faktor kekuatan (*strenght*) mempunyai total skor 1.7595 sedangkan kelemahan (*weakness*) total skor 1.29837. Pada Faktor Strategi Eksternal (EFE) menunjukkan bahwa faktor peluang (*opportunity*) total skor 1.9929, sedangkan faktor ancaman (*treats*) total skor adalah 0.8317. Rumusan kombinasi IFE dan EFE yang dituangkan kedalam matriks SWOT faktor penting yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang

(S-O) yang berada pada penilaian tertinggi.

3. Implementasi strategi pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari berdasarkan gambaran matriks IE dan SWOT, maka langkah-langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut :

1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lebih terlatih untuk dapat bertahan dan mengelola lahan pertanian secara mandiri dan

berkelanjutan, 2) Memanfaatkan pendampingan LSM terutama dalam hal pengembangan, pelatihan dan bantuan fasilitas kelompok SHK Lestari, 3). Memaksimalkan kinerja

KUB dan memanfaatkan perkembangan teknologi web dan fasilitas transportasi untuk pengembangan pemasaran hasil pertanian kelompok. Dalam

mengoptimalkan pemberdayaan kelompok tani SHK Lestari perlu mempertahankan kekuatan yang dimiliki seperti : Petani SHK Lestari

yang terlatih, memaksimalkan pendampingan dari LSM (Mitra), meningkatkan jumlah Kepemilikan Sertifikat Tanah, terus Melakukan

Pemberdayaan Mandiri, memaksimalkan kinerja KUB, Kelompok Pengelola Air, Sekolah Komputer, Internet dan Perpustakaan, serta meningkatkan SDM pengurus

kelompok yang lebih profesional (keorganisasian, POC dan catatan Keuangan). Untuk memperoleh peluang pemasaran hasil pertanian Tanaman Kakao, Kopi dan tanaman konservasi (duren, kemiri dan pohon kayu)

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas Adiwilaga, 1992, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Rineke Cipta, Jakarta. Hal 34
- Breeds of livestock* – Oklahoma State University. Ansi.okstate.edu. Diakses tanggal 2001-12-10.
- Darmanto, Toha Muharto (2010). *Perilaku Organisasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- David R. Fred (2002). *Manajemen Strategis*. PT. Prenhallindo, Anggota IKAPI No. 286/DKI. Jakarta.
- Dyer, Christopher (2007). *A Suffolk farmer in the fifteenth century*. *Agricultural history Review* 55 (1): 1-22. JSTOR 40276126
- Djalaludin A, Bulkis S, M. Said Misrawatih (2013) *Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao Menuju Lembaga Tani Mandiri*. Sosek Pertanian, Universitas Hasanuddin Makasar. Diunduh 16 Februari 2015.
- Elizabeth, R (2005). *Diagnosa Kemarginalan Kelembagaan Lokal Untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor, Balitbang, Pertanian, Departemen Pertanian. Diunduh 16 Februari 2015.
- Ife, Jim. (2002). *Community Development*. Australia: Pearson Education Australia.
- Kartasasmita (1996). *Power and Empowerment*. Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan

- Masyarakat. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Kirschenmann, Frederick (2000). *how many farmers will we need?* (pdf). Leopold letter 12 (4): 3 – 4.
- Lestari, Mugi. (2011). *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusaha Tani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah*. Tesis Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Diunduh 16 Februari 2015.
- Paul, at all. (1990). *Teori Sosial Klasik dan Modern 2*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pemerintahan Provinsi Lampung (2015). *Indikator Kinerja Utama Dinas Kehutanan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019*.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007 Tanggal 13 April 2007 *Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. (2007)
- Pranarka. A.M.W dan Vidhyandika Moeljarto.1996. *Pemberdayaan (Empowerment)*, dalam: Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. *Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies. Hal 44-46
- Pusat Penyuluhan Pertanian, *Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian (2012)* Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan*
- Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian: Agricultural Policy Analysis, Vol. 5 No. 1. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Syahyuti. (2012). *Kelemahan Konsep dan Pendekatan dalam Pengembangan Organisasi Petani; Analisis Kritis terhadap Permentan 237 Tahun 2007*, diterbitkan dalam majalah Analisis Kebijakan Pertanian Vo. 10 No. 2 Tahun 2012 (<http://websyahyuti.blogspot.com/2012/07/analisis-kritis-terhadap-permentan-273.html>)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. (2006). www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu_sp3k.pdf.
- Zakiah, 2010. *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, XVII, 01 hal.44
- <https://romagia.wordpress.com> Undang-undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2013 tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan*. Diakses tanggal 15 Januari 2016 pukul 18.00 Wib
- www.dpr.go.id/uu/uu_2013_19 : bkppp.bantulkab.go.id/data/hal/107: Undang-undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2013 tentang *Perlindungan dan Pemberdayaan Petani* By the sweat of thy brow: work in the western world, Melvin Kranzberg, josep gies, Putnam, 1975 Diakses tanggal 17 Januari 2016 pukul 19.00 Wib
- <http://seruit.id/?p=318> di akses 1 Maret 2016 pukul 22.00 Wib